

ILMU DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Ikhwanuddin¹, Ita Tryas Nur Rochbani²

^{1,2}STAI Ibnu Sina Batam

Email: ikhwanuddin6915@gmail.com¹, itatryasnurrochbani@gmail.com²

Abstrak: Hakikat ilmu dan pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang menempatkan keduanya sebagai instrumen integral dalam membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil pemikiran rasional manusia, tetapi juga sebagai anugerah Ilahi yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan dalam filsafat Islam tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan pada proses penyempurnaan diri manusia agar mampu mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), dengan sumber utama berupa karya para filsuf Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi, serta pemikir kontemporer seperti Syed M. Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menekankan kesatuan antara ilmu dan amal, akal dan wahyu, serta antara aspek jasmani dan rohani manusia. Pendidikan Islam ideal bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, serta lingkungannya. Kesimpulannya, filsafat pendidikan Islam menghadirkan paradigma integralistik yang menjadikan ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan sekaligus sebagai jalan pembebasan manusia dari kebodohan dan kerusakan moral.

Kata Kunci: Ilmu, Pendidikan, Filsafat Islam, Insan Kamil, Integrasi Ilmu Dan Iman.

Abstract: *The essence of knowledge and education in the perspective of Islamic philosophy of education positions both as integral instruments in shaping the perfect human being (insan kamil). In Islam, knowledge is not merely understood as the product of human rational thought but also as a divine gift that encompasses spiritual, moral, and social dimensions. Therefore, education in Islamic philosophy is not solely oriented toward the transfer of knowledge but toward the process of human self-perfection, enabling individuals to know and draw closer to Allah SWT. This study employs a qualitative approach with a library research method, using primary sources from classical Islamic philosophers such as Al-Ghazali, Ibn Sina, and Al-Farabi, as well as contemporary thinkers such as Syed M. Naquib al-Attas and Fazlur Rahman. The findings reveal that the Islamic philosophy of education emphasizes the unity between knowledge*

and practice, reason and revelation, as well as between the physical and spiritual aspects of human beings. The ideal Islamic education aims to develop individuals who are knowledgeable, virtuous, and responsible toward themselves, society, and their environment. In conclusion, the Islamic philosophy of education presents an integralistic paradigm that views knowledge as a means of devotion to God and as a path to liberate humanity from ignorance and moral decay.

Keywords: *Knowledge; Education, Islamic Philosophy, Insan Kamil, Integration Of Knowledge And Faith.*

PENDAHULUAN

Ilmu dan pendidikan merupakan dua aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Melalui ilmu, manusia mampu memahami hakikat dirinya, lingkungannya, serta hubungannya dengan Sang Pencipta. Sementara pendidikan berperan sebagai sarana strategis dalam mentransformasikan ilmu agar menjadi kekuatan moral, spiritual, dan sosial yang membentuk pribadi manusia seutuhnya. Dalam konteks Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil olah pikir rasional semata, tetapi juga sebagai *nur Ilahi*—cahaya yang menerangi hati dan akal untuk mengenal kebenaran hakiki. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan filsafat Islam memiliki dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar proses pengajaran formal; ia merupakan proses penyempurnaan manusia menuju derajat *insan kamil*—manusia paripurna yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani.

Filsafat pendidikan Islam lahir dari upaya mendalam para pemikir Muslim dalam memahami tujuan, hakikat, dan arah pendidikan berdasarkan nilai-nilai tauhid. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Khaldun, hingga pemikir kontemporer seperti Syed M. Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman menegaskan bahwa ilmu dalam Islam bersumber dari Allah SWT dan harus dikembangkan untuk kemaslahatan umat, bukan untuk kepentingan material semata. Pandangan ini melahirkan paradigma integralistik yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, antara akal dan wahyu, serta antara teori dan amal.

Realitas modern, filsafat pendidikan Islam menjadi semakin relevan ketika dunia pendidikan dihadapkan pada krisis moral, degradasi spiritual, dan disorientasi nilai. Pendidikan yang berorientasi hanya pada kecerdasan intelektual tanpa keseimbangan

moral dan spiritual cenderung melahirkan manusia yang cerdas secara kognitif namun miskin nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, melalui kajian filsafat pendidikan Islam, diharapkan dapat ditemukan kembali dasar-dasar filosofis yang mampu mengarahkan pendidikan agar berfungsi sebagai proses pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai ilahiah, serta pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

Olehnya itu, penelitian ini berupaya menguraikan hakikat ilmu dan pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, menelaah pandangan para pemikir Muslim terhadap hubungan ilmu dan amal, serta menggali nilai-nilai filosofis yang dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam yang berkarakter, humanis, dan berorientasi pada ketauhidan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai *ilmu dan pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam* bersifat konseptual dan teoritis, bukan empiris. Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran, analisis, dan interpretasi terhadap gagasan-gagasan para filsuf dan pemikir Muslim mengenai hakikat ilmu, tujuan pendidikan, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai tauhid dan pembentukan insan kamil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, *ilmu* (pengetahuan) memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena menjadi dasar bagi seluruh aktivitas manusia. Islam menempatkan ilmu bukan sekadar hasil aktivitas rasional manusia, melainkan juga sebagai anugerah Ilahi (*wahyu Ilahi*) yang mengandung dimensi spiritual, moral, dan sosial. Ilmu dalam Islam bersumber dari dua hal: wahyu (ilmu naqli) dan akal (ilmu aqli), yang keduanya tidak boleh dipisahkan karena sama-sama berfungsi untuk menuntun manusia menuju kebenaran hakiki.

Para pemikir Islam seperti Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang mengantarkan manusia kepada Allah SWT dan menumbuhkan rasa takut (taqwa) kepada-Nya. Sementara Ibnu Sina memandang ilmu

sebagai hasil penyempurnaan potensi akal manusia yang merupakan bentuk aktualisasi diri menuju kesempurnaan. Adapun Al-Farabi menekankan bahwa ilmu harus diarahkan untuk mewujudkan *al-madinah al-fadhilah* (masyarakat utama), yaitu masyarakat yang berilmu dan berakhlak. Dengan demikian, ilmu bukan sekadar alat untuk memperoleh kemajuan material, tetapi juga sarana untuk membangun tatanan moral dan spiritual umat manusia.

Begitu juga Allah Swt. Tegaskan dalam Al-Qur'an dalam Surah Al Alaq Ayat 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan perintah Ilahi dan bersumber dari Allah SWT. Kegiatan mencari ilmu harus selalu berlandaskan niat ibadah dan kesadaran spiritual.

Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Islam

Pendidikan dalam pandangan filsafat Islam merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Tujuan akhirnya adalah melahirkan manusia yang mampu menyeimbangkan antara aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, serta ilmu dan amal. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ilahiah dan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menyebut pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi insani yang meliputi aspek intelektual, spiritual, sosial, dan moral. Sementara Syed M. Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yaitu penanaman adab yang benar sehingga manusia memahami posisi dan tanggung jawabnya di hadapan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Dari sini, pendidikan dalam Islam memiliki orientasi transcendental tidak berhenti pada dunia empiris, tetapi berlanjut pada dimensi penghambaan kepada Sang Pencipta.

Allah Swt. Tegaskan dalam Al-Qur'an dalam Surah QS. Adz-Dzariyat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat [51: 56])

Allah Swt. Memerintah Nabi Muhammad beristikamah dalam mengajak umatnya mengesakan Allah karena sesungguhnya itulah tujuan penciptaan. Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk kebaikan-Ku sendiri. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada-Ku karena ibadah itu pasti bermanfaat bagi mereka.

Ayat ini menegaskan tujuan akhir pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang menyadari fungsi penghambaan kepada Allah ('ubūdiyyah).

Integrasi Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Insan Kamil

Salah satu ciri utama filsafat pendidikan Islam adalah integrasi antara ilmu dan amal. Ilmu tanpa amal dianggap kering dan tidak bermanfaat, sedangkan amal tanpa ilmu dapat menyesatkan. Hubungan ini bersifat timbal balik dan saling melengkapi. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu harus membuahkan amal yang baik, karena tujuan akhir dari ilmu adalah perubahan perilaku dan peningkatan kualitas spiritual manusia.

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini menuntut adanya pendidikan yang integratif dan holistik, yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual (*IQ*), tetapi juga kecerdasan emosional (*EQ*) dan spiritual (*SQ*). Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab, yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial tanpa kehilangan arah spiritualnya.

Allah Swt. Tegaskan dalam Al-Qur'an surah As-Shaff Ayat 2–3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan pentingnya kesatuan antara ilmu dan amal. Ilmu tanpa pengamalan hanya menjadi wacana kosong tanpa nilai spiritual.

Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Modern

1. Filsafat Pendidikan Islam

Merujuk pada pandangan mendasar tentang hakikat manusia, tujuan hidup, hakikat ilmu, dan tujuan pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Filsafat ini berangkat dari prinsip tauhid, yaitu bahwa seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*insan kamil*).

2. Dalam Konteks Modern

Frasa ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan prinsip pendidikan Islam tidak berhenti pada masa klasik, melainkan tetap relevan dan harus diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman seperti era digital, globalisasi, dan modernisasi pendidikan.

Artinya, prinsip Islam (wahyu dan akal) perlu ditafsirkan dan diterapkan secara kontekstual, agar mampu menjawab tantangan masa kini seperti:

- a. krisis moral dan spiritual di tengah kemajuan teknologi,
- b. orientasi pendidikan yang terlalu materialistik,
- c. kehilangan makna dan adab dalam proses belajar.

3. Makna Keseluruhan

Jadi, “Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Modern” bermakna upaya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam — seperti tauhid, adab, integrasi ilmu dan amal — dalam menghadapi realitas zaman modern. Tujuannya agar pendidikan Islam tidak hanya melahirkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual, sehingga mampu berperan aktif dalam dunia modern tanpa kehilangan nilai keislamannya.

Di tengah krisis moral dan degradasi nilai di era modern, filsafat pendidikan Islam menawarkan solusi filosofis yang sangat relevan. Ketika pendidikan global lebih berorientasi pada aspek kognitif dan kompetensi pasar kerja, filsafat pendidikan Islam justru menekankan dimensi humanistik dan teosentris, yaitu pendidikan yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Pemikiran Fazlur Rahman tentang *double movement* (gerakan ganda) mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks sosial modern agar nilai-nilai Islam tetap hidup dan aplikatif. Sementara Syed M. Naquib al-Attas menegaskan bahwa krisis pendidikan modern berakar pada *loss of adab* (hilangnya adab), sehingga solusi utamanya adalah mengembalikan orientasi pendidikan kepada prinsip tauhid dan pembentukan akhlak.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam mengembalikan hakikat pendidikan sebagai upaya pembinaan manusia seimbang antara akal, hati, dan tindakan, yang pada akhirnya melahirkan insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

Begitu juga Allah swt jelaskan dalam Al-Qur'an surah. Ar-Ra'd/13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ ۝۱۱ ۝

Artinya : Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd 13: 11)

Sintesis Temuan

Berdasarkan kajian dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam menawarkan tiga pilar utama dalam membangun paradigma pendidikan yang utuh, yaitu:

1. **Ontologis:** Ilmu bersumber dari Allah SWT dan berfungsi untuk mengenal hakikat keberadaan.
2. **Epistemologis:** Proses memperoleh ilmu harus melalui integrasi akal, wahyu, dan intuisi spiritual.

3. **Aksiologis:** Ilmu dan pendidikan diarahkan untuk mencapai kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah.

Dengan ketiga dasar tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai *Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam memandang ilmu dan pendidikan sebagai dua aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*). Ilmu dipahami bukan semata-mata sebagai hasil olah pikir rasional, melainkan juga sebagai anugerah Ilahi yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai ilahiah, dan penyempurnaan diri manusia menuju kedekatan dengan Allah SWT.

Filsafat pendidikan Islam menegaskan pentingnya **integrasi antara akal dan wahyu**, serta **kesatuan antara ilmu dan amal** sebagai fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Paradigma ini menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, sebab keduanya bersumber dari Tuhan yang sama dan bertujuan untuk kemaslahatan manusia.

Dalam konteks pendidikan modern, filsafat pendidikan Islam menjadi sangat relevan karena menawarkan pendekatan yang holistik dan humanistik. Ketika sistem pendidikan kontemporer cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan utilitarian, filsafat pendidikan Islam hadir untuk menyeimbangkan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual manusia. Pendidikan Islam yang berlandaskan filsafat ini bertujuan melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, beradab, serta bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.

Olehnya itu, dengan filsafat pendidikan Islam memberikan arah dan dasar filosofis bagi sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak individu cerdas, tetapi juga **manusia**

beriman dan berakhlak mulia, yang menjadikan ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT sekaligus jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Farabi. (1985). *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah (The Opinions of the People of the Virtuous City)*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* [Revival of the Religious Sciences]. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hadi, S. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Tokoh-Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanafi, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi antara Ilmu dan Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ibnu Khaldun. (2005). *Al-Muqaddimah (The Muqaddimah: An Introduction to History)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Sina. (1984). *Kitab al-Syifa': Ilmu dan Filsafat*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Marimba, D. A. (1991). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nasution, H. (2013). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Rosyidi, A. W. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Paradigma, dan Aplikasi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Saefuddin, A. M. (2014). *Deseekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi Ilmu*. Jakarta: Gema Insani.
- Sulaiman, M. (2016). *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam: Kajian atas Konsep Pendidikan al-Ghazali dan al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syed, H. M. (2018). *Educational Philosophy in Islam: Relevance in Modern Education*. *International Journal of Islamic Thought*, 14(2), 45–58. <https://doi.org/10.24035/ijit.14.2018.006>
- Zainuddin, M. (2020). *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Filsafat Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 12–27. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4934](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4934).